BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, ilmu pengetahuan dengan berbagai rumpun, cabang, dan rantingnya sudah berkembang sangat luas. Idealnya perkembangan ilmu pengetahuan tersebut memberi dampak positif bagi kehidupan manusia, yakni kehidupan yang semakin *smart* (cerdas) dan *good* (baik) yang mampu membangun ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban, tidak hanya mengalami kecerdasan pancaindera, dan intelektual, tapi juga kecerdasan sosial, emosional, dan spritual. Berbagai macam ilmu itu idelanya dapat membimbing manusia agar mampu berfikir positif, konstruktif, holistik, serta dapat mereka gunakan guna memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan. Dengan cara demikian, ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk mewujudkan rahmat Tuhan di muka bumi, mengingat semua ilmu itu pada hakikatnya dari Tuhan.[1] Namun demikan, dalam prosesnya ada

[1] Abuddin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), Cet 1, p.2.

ilmu yang langsung datang dari Tuhan, seperti ilmu dari wahyu atau dari ilham atau hidayah yang disebut sebagai ilmu *al-hudluri;* dan ilmu yang dihasilkan melalui usaha sendiri melalui berbagai macam penelitian dan eksperimen yang disebut ilmu *al-hushuli.*

Al-Qur'an sendiri adalah kitab yang begitu besar perhatiannya terhadap aktivitas pemikiran dan keilmuan. Ini misalnya, tergambar dari penyebutan kata "al-ilmu", dan dervasinya yang mencapai 823 kali. Namun demikian, dalam realitanya umat Islam kurang mempelajari Al-Qur'an dalam kaitan dengan ilmu pengetahuan. Umat Islam hanya mempercayai ilmu yang berasal dari Tuhan dan intuisi; tidak menghargai akal, sebagaimana tercermin dari sikap yang memusuhi filsafat; ilmu pengetahuan dan teknologi terkadang membuat manusia hanya mementingkan urusan duniawi dan melupakan Tuhan; umat Islam kurang menghargai pancaindera dan akal. Hal ini tercermin dari tidak adanya kegiatan observasi dan eksperimen, sebagaimana yang diperaktikan para ilmuan Muslim di zaman klasik (abad ke-7 hingga abad ke-13 M). Sebagian besar umat

Islam saat ini hanya mementingkan ilmu agama dan kurang mementingkan ilmu umum. Keadaan ini lebih buruk lagi, ketika ilmu agama yang dipelajari sudah tidak dikembangkan lagi; atau hanya menjadi barang kuno. Ilmu-ilmu umum yang dihasilkan oleh riset empirik melalui observasi, dan eksperimen dengan menggunakan wawancara, angket, studi dokumentasi dan sebagainya sudah ditinggalkan oleh umat Islam.[2] Selain bersifat dikotomis, umat Islam juga tidak memiliki spirit ilmiah, menganggap bahwa menuntut ilmu dan mengembangkan ilmu bukan suatu kewajiban, meninggalkan urusan dunia bukan suatu yang tercela; tidak menggunakan pancaindera dan akal bukan dianggap dosa; dan menganggap pintu ijtihad tertutup dianggap bukan sebuah kerugian. Mereka hanya mengikuti ulama masa lalu tanpa adanya kritik. Tidak hanya itu, mereka juga terkadang masih bersikap tertutup; sektarian, menganggap hanya pendapatnya saja yang benar. Akibat dari keadaan demikian, maka umat Islam hanya menguasai ilmu agama yang sudah usang. Sedangkan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi

---

[2] Abuddin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*...p. 4.

tertinggal. Dengan keadaan seperti ini sesungguhnya umat Islam telah meninggalkan ajaran utamanya, yakni Al-Qur'an dan as-Sunnah yang menyuruh manusia melakukan kajian, penelitian dan pengembangan ilmu secara komprehensif, holistik dan *integrated*, yaitu antara ilmu yang bersumber pada wahyu dan intuisi, dengan ilmu yang bersumber pada alam jagat raya, fenomena sosial dan alam pikiran, yang kesemua sumber ilmu tersebut pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT, namun bentuk, jenis, dan sifatnya berbeda.[3]

Terjadinya dikotomi yang melanda dunia Islam sebagaimana tersebut di atas merupakan masalah yang harus dipecahkan. Bagi umat Islam saat ini sudah banyak yang menyadari tentang perlunya kesadaran untuk mengembangkan ilmu, teknologi, dan memperhatikan fenomena alam sebagai anugrah Tuhan yang dibaliknya ada ilmu pengetahuan. Oleh karena itu penulis berkeinginan untuk mengetahui keutamaan ilmu dan ulama lebih luas lagi yang sesuai dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah, agar ilmu pengetahuan lebih dikembangkan dan

---

[3] Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana-Prenada Media Grup, 2013), Cet, 1, p. 361-386.

dimuliakan dikalangan umat Islam, karena mengembangkan ilmu pengetahuan lewat fenomena alam adalah sebagian dari pada perintah Al-Qur'an dan ulama adalah pewaris para nabi, karena peran ulama sangat berpengaruh di masyarakat lewat merekalah para penerus bangsa dididik dengan baik.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Tafsīr al-Jāmi' Lī ahkām Al-Qur'an*, atau yang lebih dikenal dengan nama *Tafsīr al-Qurṭubi,* Imam Ẑahabi berpendapat mengenai al-Qurṭubi dan Tafsīrnya bahwa:

"Imam al-Qurṭubi merupakan ulama yang luas akan ilmu, karangan-karangan beliau memberi faedah dan memberikan petunjuk kepada banyaknya pengetahuan beliau, ia adalah orang yang cerdas akalnya dan banyak keutamaanya, al-Qurṭubi selalu menjaga hafalannya, bagus penyusunan kitabnya, bagus tutur katanya, kuat hafalannya, dan sempurna dalam memaknai ayat."[4]

Dari perkembangan wacana di atas, menjadi latar belakang penulis untuk meneliti lebih dalam dan lebih lanjut

---

[4] Dunia Kampus, Biografi Kitab al-Qurthubi, "28 Oktober., 2017." http://kampusnisa.blogspot.com/2017. (diakses pada 20 Maret 2019).

tentang penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan keutamaan ilmu dan ulama secara khusus, yang kemudian penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul “Keutamaan Ilmu dan Ulama Dalam Perspektif al-Qurṭubi (Kajian Tafsīr al-Jāmi’ Lī ahkām Al-Qur’an).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, untuk lebih terfokus pada penelitian ini, maka penulis dapat merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan al-Qurṭubi mengenai keutamaan ilmu dan ulama?
2. Bagaimana latar belakang al-Qurṭubi terhadap keutamaan ilmu dan ulama?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Untuk lebih memahami secara umum tentang pengertian keutamaan ilmu dan ulama yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur’an

2. Agar mengetahui bagaimana pentingnya mempelajari ilmu pengetauan secara menyeluruh (ilmu agama dan umum)
3. Untuk dapat menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan tentang keutamaan ilmu dan ulama menurut tafsir al-Qurṭubi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Memberikan pengalaman baru dan ilmu yang lebih luas lagi bagi penulis dalam hal studi keislaman dan Al-Qur'an
2. Dengan ditulisnya penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat bagi setiap yang membaca terkhusus bagi penulis.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai salah satu sub tema terpenting dalam wacana pemikiran Islam. Masalah keutamaan ilmu dan ulama memang banyak diperbincangkan dikalangan masyarakat Islam. Untuk dapat memecahkan persoalan dan mencapai tujuan sebagaimana diungkapkan di atas, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka guna

mendapatkan kerangka berfikir yang dapat mewarnai kerangka kerja serta memperoleh hasil sebagaimana yang diungkapkan.

Konstribusi yang membantu penulis untuk menyelasaiakan penelitian ini adalah sebuah skripsi dengan judul “Keutamaan Ilmu dan Ulama Perspektif Hadiṡ (sebuah kajian tematik)” yang ditulis oleh mahasiswa: Tori pada Jurusan Tafir Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2011. Penelitian ini berupaya menjelaskan tentang keutamaan ilmu dan ulama menurut pandangan hadis-hadis yang terdapat didalam kitab Shahih Bukhari dan kitab Ibn Hanbal yang bersumber pada kitab terjemah kitab-kitab yang sembilan (Kutub al-Tis‘ah).

Kemudian skripsi yang ditulis oleh mahasisiwi: Aar Arnawati pada jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2017 yang berjudul “Kedudukan dan Peran Ulama Dalam Perspektif Al-Qur’an (studi komparatif Tafsir Al-Qur’an al-‘Azim dan Tafsir Fī Zilal Al-Qur’an).” Dalam penelitian ini penulis menjelaskan bahwasannya ulama menurut Ibnu Kaṡir

adalah orang yang *'arif billah* yang benar-benar takut kepada Allah SWT, karena ketika *ma'rifat* dan pengetahuan kepada Allah yang Maha Agung semakin sempurna, maka *khasya* (rasa takut kepada Allah) juga semakin besar. Dan Ulama juga adalah orang yang benar-benar mengetahui tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah dan mentaati-Nya. Sedangkan Sayyid Qutub dalam menafsirkan QS. al-Mujādilah ayat 11 menafsirkan bahwa Allah menjanjikan kedudukan yang tinggi bagi orang yang mentaati perintah berdiri, dan keimananlah yang mendorong mereka untuk berlapang dada dan untuk mentaati perintah. Kemudian Allah memberikan balasan berdasarkan ilmu dan pengetahuan akan hakikat perbuatan dan atas motivasi yang ada dibalik perbuatan itu.

Selain karya-karya ilmiah diatas, banyak lagi buku-buku maupun kitab kuning ataupun kitab terjemahaan bahasa Indonesia, yang membahas tentang keutamaan ilmu dan ulama sebagai bagian dari upaya menafsirkan ayat Al-Qur'an di samping juga sangat membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

Dengan tidak mengabaikan penelitian yang sudah penulis sebutkan di atas, penelitian yang penulis lakukan ini mempunyai karakteristik tersendiri, yaitu menjelaskan pengertian keutamaan ilmu dan ulama secara umum, dengan menganalisa ayat-ayat Al-Qur'an yang relavan dengan tema tersebut, yang menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan Tafsīr al-Jāmi' Lī Ahkām Al-Qur'an. Sejauh pengamatan penulis, judul ini belum lagi dibahas oleh para peneliti.

F. Kerangka Pemikiran

Kata keutamaan adalah suatu kata yang menunjukan adanya keistimewaan atau keunggulan di dalam sesuatu tersebut. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kata keutamaan adalah kata *nomina* (benda) dari kata dasar *utama* yang memiliki beberapa arti: " Keunggulan, hal yang penting, dan terbaik." [5] Kata keutamaan ini tentu sudah jelas memiliki kandungan makna yang bernilai tinggi dibandingkan dengan padanan-padanan kata yang bermakna lain. Juga padanan kata yang sederhana ini

[5] Tori, "Keutamaan Ilmu dan Ulama Perspektif Hadis, " Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, p. 26.

banyak dijumpai pada sesuatu yang diyakini memiliki keistimewaan atau keunggulan yang bernilai lebih baik dibandingkan dengan sesuatu yang lain.

Nilai lebih yang terkandung bisa dilihat dari sejarahnya atau terdapat pula peristiwa-peristiwa yang menyertainya. Sehingga kata tersebut dianggap memiliki nilai yang sangat berharga oleh suatu masyarakat tertentu. Salah satu contohnya seperti kata ilmu dan ulama yang memiliki nilai tinggi dikalangan masyarakat Islam.

Sesungguhnya ilmu dan ulama mempunyai kedudukan yang sangat mulia. Allah juga menggandengkan ilmu dengan tauhid. Bahkan Allah mendahulukan ilmu sebelum mengucapkan kalimat tauhid; ilmu harus ada sebelum berkata dan beramal.[6] Dengan ilmu seseorang akan bisa menauhidkan Allah Ta'ala; dengan ilmu ia beribadah; dengan ilmu ia memerangi bid'ah; ilmu menjadikan hati hidup dan baik serta sucinya jiwa. Maka, ilmu adalah jalan untuk mencapai kemenangan dan bisa mengangkat derajat manusia. Para ulama adalah pewaris para

---

[6] Abu Anas Majid Al-Bankani, *Perjalanan Ulama Menuntut Ilmu*, (Bekasi: PT Darul Falah, 2018), Cet, IV, p. 3.

nabi. Para nabi tidak mewariskan dinar ataupun dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu. Imam Syafi'i berkata, "Menuntut ilmu lebih utama dari shalat sunat." Ia juga berkata, "Barangsiapa yang mendambakan dunia, haruslah ia berilmu, barangsiapa yang mendambakan akhirat, ia harus berilmu. "Ia berkata, "Tidak ada jalan yang lebih utama untuk mendekatkan diri kita kepada Allah setelah shalat fardu, kecuali menuntut ilmu.[7]

Menurut al-Qurṭubi keutamaan ilmu dan ulama ialah dijelaskan dalam Qs. Ali Imran ayat 18:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ [آل عمران: ١٨]

Artinya: "Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada Tuhan selain Dia, yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (Qs. Ali Imran[4]:18)

Menurut al-Qurṭubi di dalam ayat ini terdapat petunjuk atas kemuliaan ilmu dan kemuliaan serta keistimewaan para ulama. Karena, jika ada seorang yang lebih mulia dari ulama pasti

---

[7] Majid Al-Bankani, *Perjalanan Ulama Menuntut Ilmu.* p. 4.

Allah sertakan nama itu dengan nama Allah dan malaikat-Nya. Kenyataannya kata *'ulul 'ilmi* lah yang dipilih bersandingan dengan nama Allah dan malikatn-Nya. Berarti tidak ada yang lebih mulia disisi Allah dan malaikat kecuali para 'alim ulama. Ditambah lagi, nabi diajarkan oleh Allah;

وَقُل رَّبِّ زِدۡنِي عِلۡمٗا ۝

Yang artinya: "Dan katakanlah (muhammad) Tuhanku, beri aku tambahan ilmu." Seandainya ada yang lebih mulia daripada ilmu, pasti Allah mengajarkan nabi-Nya untuk meminta tambahan selain ilmu. berarti tidak ada yang mulia dari ilmu, kalaupun ada pasti Allah akan menunjukan kepada nabi-Nya ntuk meminta selain ilmu. rasulallah bersabda:

"إنّ العلماء ورثة الأمبياء"

Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Dan rasulallah SAW bersabda:

"العلماء أمناء اللّه على خلقه"

ulama adalah kepercayaan Allah atas ciptaan-Nya."[8]

---

[8] Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurṭubi, *Al-Jami' Lī Ahkamil Qur'an*, (Beirut; Mu'assisah Ar-Risalah, 2006), Cet, 1, Juz, IV, p. 40-41.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban.9 Metode yang digunakan penulis dalam penyelesaian penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu metode atau prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati.[10] Adapun metode penelitian adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

   Penelitian penulis merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang hampir semua aktifitasnya dilakukan di perpustakan,[11] dan sumber-sumber kajiannya adalah bahan-bahan pustaka, buku dan non buku seperti: jurnal, Alquran, majalah yang sesuai dengan meteri yang dibahas. Seiring dengan majunya dunia teknologi, maka penelitian ini juga bisa

---

[9] Lexi J. Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Cet, II, p. 145.

[10] Lexi J. Meoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, p. 3.

[11] Meoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..... p. 54.

dilakukan melalui literatur digital yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

2. Teknik Pengumpulan Data

   Dalam hal ini Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan yang nantinya akan dijadikan sebagai data primer, dan data sekunder diperoleh dengan menggunakan buku-buku, makalah, jurnal, dan lainnya yang secara tidak langsung berhubungan dengan pembahasan.

   a. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber datanya. Karena studi ini menyangkut *Tafsir al-Jāmi' Lī Ahkam Al-Qur'an karya* Abu 'abdillah Al-Qurṭubi jadi secara langsung data primernya a kitab *Tafsir al-Jāmi' Lii Ahkam Al-Qur'an* karya Abu 'Abdillah al-Qurṭubi. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan keutamaan ilmu dan ulama, yang akan dibahas oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

yaitu: Qs. al-Baqarah ayat 269, Qs. Ali Imran ayat 7 dan 18, Qs.Fāthir ayat 28, Qs. al-Mujādilah ayat 11, lima ayat yang akan penulis analisis tersebut, penulis rasa sudah cukup mewakili dari ayat-ayat yang lain yang berkaitan tentang keutamaan ilmu dan ulama. Untuk memberikan gambaran tentang bagaimana pentingnya ilmu dan ulama dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

b. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan terlebih dahulu oleh orang lain, atau dengan kata lain data sekunder adalah data yang datang dari yang kedua. Adapun data sekundernya adalah buku terjemahan Tafsir Al-Jāmi' Lī Ahkam Al-Qur'an karya Abu 'Abdillah al-Qurṭubi penerjemah Muhammad Ibrahim al-Hifnawi.

3. Setelah data terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan metode deskriptif analitis

   a. Metode deskriptif analitis, yaitu merupakan cara untuk memberikan gambaran secara

objektif dan sistematis. Dalam hal ini, penulis berusaha menggambarkan secara objektif tentang penelitian kajian atas keutamaan ilmu dan ulama perspktif Al-Qurṭubi.

4. Teknik Penulisan

Dalam penelitian ini penulis berpedoman pada:

1. Pedoman penulisan karya ilmiah UIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, tahun 2016/2017.
2. Pedoman pada ayat-ayat Alquran, penafsiran, dan terjemahannya yang diterbitkan oleh Depag RI.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun yang di dalamnya terdiri dari bab-bab yang satu sama lain berhubungan, maka penelitian ini ditulis dengan susunan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat

masalah, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan

Bab kedua, mencakup tentang biografi Abi ‘Abdillah al-Qurṭubi yang di dalamnya membahas tentang riwayat hidup Abi ‘Abillah al-Qurṭubi, karya-karya Abi ‘Abdillah al-Qurṭubi, metode dan corak tafsir al-Qurṭubi, beserta karya-karya Abi ‘Abdillah al-Qurṭubi.

Bab ketiga, berisi tentang pandangan umum Keutamaan Ilmu dan Ulama. yaitu tentang; Keutamaan ilmu dan ulama, hukum menuntut ilmu dan tata cara menuntut ilmu, manfaat ilmu dalam kehidupan.

Bab keempat, bab ini memuat mengenai pendapat Abi ‘Abdillah al-Qurṭubi terhadap keutamaan ilmu dan ulama, dan analisis ayat-ayat yang berkaitan.

Dan bab kelima, meliputi kesimpulan dan saran-saran, kemudian daftar isi dan lampiran-lampiran.